



LAPORAN KEGIATAN

**1st INTERNATIONAL CONFERENCE ON
ISLAMIC CIVILIZATION & CULTURE 2024**

**FAKULTAS AGAM ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF DR. HAMKA
2024**


LAPORAN KEGIATAN

The 1st International Conference on Islamic Civilization & Culture (ICICC) 2024 merupakan sebuah inisiatif intelektual global yang dirancang sebagai ruang temu lintas disiplin bagi para ilmuwan, peneliti, dan praktisi dari berbagai belahan dunia. Kegiatan ini lahir dari kesadaran mendalam akan pentingnya menggali kembali akar peradaban Islam yang kaya akan nilai-nilai sains, etika, dan estetika, untuk kemudian diintegrasikan ke dalam konteks tantangan masyarakat modern. Di tengah dinamika global yang terus berubah, konferensi ini hadir bukan sekadar untuk merayakan kejayaan masa lalu, melainkan untuk merumuskan peta jalan strategis bagi kebudayaan Islam agar tetap menjadi kontributor utama dalam terciptanya perdamaian dan kemajuan kemanusiaan universal.


Sepanjang pelaksanaannya, konferensi ini mengusung pendekatan holistik yang mempertemukan berbagai perspektif, mulai dari sejarah, arsitektur, ekonomi syariah, hingga filsafat dan teknologi. Rangkaian kegiatan dimulai dengan sesi diskusi utama yang menghadirkan para pakar peradaban kaliber internasional, diikuti dengan sesi presentasi paralel yang membedah hasil riset terbaru dari para akademisi terpilih. Selain menjadi ajang diseminasi karya ilmiah, ICICC 2024 juga berfungsi sebagai jembatan kolaborasi antar-institusi pendidikan dan kebudayaan lintas negara, guna memperkuat jejaring ukhuwah saintifik yang inklusif.

Lebih dari sekadar pertemuan akademik, konferensi ini juga diperkaya dengan kegiatan pendukung seperti pameran seni dan budaya yang menampilkan keindahan artefak serta kaligrafi Islam, memberikan pengalaman visual yang mendalam bagi seluruh peserta. Seluruh pemikiran dan temuan yang didiskusikan dalam forum ini didokumentasikan secara formal dalam bentuk prosiding internasional dan jurnal bereputasi, dengan harapan dapat menjadi referensi otoritatif bagi pengambil kebijakan dan masyarakat luas. Melalui semangat kolaborasi ini, ICICC 2024 berkomitmen untuk membuktikan bahwa nilai-nilai peradaban Islam tetap relevan dan mampu memberikan solusi cerdas di tengah kompleksitas peradaban dunia saat ini.

BUKTI SURAT TUGAS



Uhamka
FAKULTAS AGAMA ISLAM



*Integrity
Trusty
Compassion*
A leading university that produces
graduates excelling in Spiritual, Intellectual,
Emotional and Social Intelligences

SURAT TUGAS
Nomor: 946 /FAI/LT/2024



Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : **Dr. Doni Wahidul Akbar, M.Hum.**
Hari/Tanggal : Senin s.d Selasa, 27 s.d 28 Mei 2024
Waktu : 08.00 WIB s.d. selesai
Tempat : UIN Imam Bonjol & Universiti Teknologi MARA, Malaysia
Tugas : Peserta Internasional Conference in Islamic Contemporary Studies 2024 (ICICS 2024)
Ketentuan : Setelah melaksanakan tugas, wajib melaporkan hasilnya kepada Dekan

Demikian tugas ini diberikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai Amanah dan ibadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

Jakarta, 16 Dzulqa'dah 1445 H
25 Mei 2024 M

a.n. Dekan,
Wakil Dekan II



NUR Melinda Lestari, S.E.I., MH.



1ST INTERNATIONAL CONFERENCE ON 20 CIVILIZATION AND CULTURE 24

Cultivating The Culture of The Nation

ORGANIZED BY

ACADEMY OF CONTEMPORARY ISLAMIC STUDIES (ACIS)
UiTM PERAK BRANCH

and

FACULTY OF ADAB AND HUMANITIES
STATE ISLAMIC UNIVERSITY IMAM BONJOL

27-28 MAY 2024 | HYBRID PLATFORM

The ZHM Premiere Hotel, Padang, Indonesia

Online Platform (Live/Recording)



IMPORTANT DATES

- Call for Paper: 21 February 2024.
- Abstract Submission Deadline: 31 Mac 2024.
- Notification of Abstract Acceptance: 01 May 2024.
- Full Paper Submission Deadline: 20 May 2024.
- Last Day of Payment: 24 May 2024.

TOPICS / THEMES

- Aqidah and Islamic Thought.
- Contemporary Study of al-Quran and Sunnah.
- History and Islamic Civilization.
- Current Politics in Islamic World.
- Digitalization of Islamic Knowledge.
- Extremism and Terrorism.
- Halal Muslim Products.
- Islamic Da'wah in Contemporary World.
- Islamic Doctrine and Fatwa Institution.
- Islamic Education.
- Islamic Psychospiritual.
- Racial and Ethnicity Issues.
- Islamic Culture and Heritage.
- Islamic Art and Design.
- Islam and Urban Planning.
- Islamic Built Environment.
- Islamic Economics and Finance.
- Islamic Administration and Management.
- Islamic Philanthropy and Social Finance.
- Library and Islamic Information Science
- Language and Arabic Literature.
- Other scopes relevant to the conference's theme.

For more detail, please visit our official website:
<https://acisperak.wixsite.com/icc2024>

FEES AND PAYMENT

Malaysia

Presenter

- Professional /Academician (Physically Presentation): RM350 | USD100
- Professional / Academician (Virtually Presentation): RM300 | USD63
- Student (Physically Presentation): RM300 | USD63
- Student (Virtually Presentation): RM250 | USD53

Indonesia

Presenter

- Professional / Academician (Physically Presentation): Rp500.000
- Professional / Academician (Virtually Presentation): Rp300.000
- Student (Physically Presentation): Rp400.000
- Student (Virtually Presentation): Rp200.000

Participant: Rp350.000

PUBLICATION OPPORTUNITIES

- 1. Malaysian Presenter & Others:
ALL ACCEPTED full papers will be published in MyCite indexed journals.
- 2. Indonesian Presenter:
ALL ACCEPTED full papers will be published in selected journal from UIN Imam Bonjol & MyJurnal.

REGISTRATION

Registration for all presenters and participants has to be completed online after the conference fees has been paid at:
<https://acisperak.wixsite.com/icc2024/registration>

For more details, please contact us as below:

Malaysia:

- Dr Zahirwan: +6019 267 7081
- Dr Yusri: +6019 449 5027
- Mohd Farhan: +6010 225 7439
- Khafizatulnissa: +6017 595 0245

ICC2024 Malaysia Secretariat

Academy of Contemporary Islamic Studies
Universiti Teknologi MARA Perak Branch
32610, Seri Iskandar,
Perak Darul Ridzuan, MALAYSIA.

Indonesia:

- Prof Neimawarni, S.Ag, M.Hum, Ph.D: +6281374510833
- Prof. Dr. Taufiqurrahman, M.Ag, M.Hum: +6281261925695
- Reflinaldi, M.Hum: +6285268930567
- Fadhila Nurul Husna Zalmi, M.Hum: +6282171955699

ICC2024 Indonesia Secretariat

Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Imam Bonjol Padang, Kampus III Sungai
Bangkek, Kel. Balai Gadang, Kec. Koto Tangah,
Padang, Kode Pos 25171. INDONESIA.



1ST INTERNATIONAL CONFERENCE ON 20 CIVILIZATION AND CULTURE 24

Cultivating The Culture of The Nation



27-28 MAY 2024 | HYBRID PLATFORM



The ZHM Premiere Hotel, Padang, Indonesia

Organized By

Academy of Contemporary Islamic Studies (ACIS)
Universiti Teknologi MARA Perak Branch
Malaysia

and

Faculty of Adab and Humanities
State Islamic University Imam Bonjol Padang
Sumatera Barat, Indonesia



**Dr. Mohammad Hilmy
Baihaqy Awg Yussof**
Sultan Sharif Ali Islamic University
Brunei Darussalam



Prof. Dr. Mohd Afandi Mat Rani
Universiti Teknologi MARA
Malaysia



**Prof. Dr. Mohd Roslan
Mohd Nor**
Universiti Malaya
Malaysia



**Prof. Dato' Dr. Abdul Mua'ti
@Zamri Ahmad**
Universiti Putra Malaysia
Malaysia



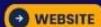
Dr. Asril, MA
State Islamic University
Imam Bonjol Padang
Indonesia



Ass. Prof. Dr. Zubair, M.Ag
State Islamic University
Syarif Hidayatullah
Indonesia



Dr. Arwendria, S.IP, M.Si
State Islamic University
Imam Bonjol Padang
Indonesia



WEBSITE <https://acisperak.wixsite.com/icc2024>

BUKTI LOA KEGIATAN



Date: 20 May 2024

Dear Doni Wahidul Akbar & Fitri Liza

Notification of Acceptance of the Full Paper for Presentation at ICC2024

Congratulations! On behalf of the organizing committee, I am pleased to inform you that your paper entitled "**Otoritas Ahmad Dahlan di Tengah Arus Kristenisasi pada Abad 20**" has been accepted for presentation at the International Conference on Islamic Civilization & Culture 2024 (ICC2024) on 27 May 2024 at The ZHM Premiere Hotel, Padang, Indonesia, and for the online presenters will be held on 28 May 2024. This international conference is a collaboration between the Academy of Contemporary Islamic Studies, Universiti Teknologi MARA (UiTM), Perak Branch and Faculty of Adab and Humanities, State Islamic University Imam Bonjol (UINIB) Padang, Indonesia.

The full schedule will be released through our website on 25 May 2024 (<https://acisperak.wixsite.com/icc2024>). Full payment is due by 24 May 2024. If the payment has already been sent, please disregard this friendly reminder.

Accordingly, you will be given 15 minutes to present the paper. Your participation and cooperation in joining ICC2024 are highly appreciated. Should you have any enquiries, please contact the secretariat.

Once again, I congratulate you on your participation in ICC2024 and look forward to meeting you at the conference.

Yours sincerely

Dr Mohd Zahirwan Halim Zainal Abidin

Chair of ICC2024

BUKTI DOKUMENTASI KEGIATAN



Otoritas Ahmad Dahlan di Tengah Arus Kristenisasi Pada Abad 20

Ahmad Dahlan's Authority in the Midst of Christianization In the 20th Century

Doni Wahidul Akbar^{1*},
Fitri Liza²

^{1*} Arabic Language Education Study Program, Faculty of Islamic Religion, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Email: doni_wahidul@uhamka.ac.id)

² Arabic Language Education Study Program, Faculty of Islamic Religion, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Email: ftriliza@uhamka.ac.id)

Abstrak: Slogan kata modern dan pembaharuan sangat melekat dengan organisasi Muhammadiyah. Pada awal abad 20, ke modernan masih sangat asing bagi masyarakat Indonesia khususnya penduduk di tanah Jawa. Sehingga tersebar opini bahwasanya penyebaran Islam yang digaungkan oleh Ahmad Dahlan hanya sebuah manipulasi ke Kristenan yang dibalut halus dalam ke Islaman. Opini tersebut disebabkan maraknya Kristenisasi di tanah Jawa yang menggunakan budaya Arab. Tercampurnya budaya Arab dan budaya Eropa di tanah Jawa pada abad 19 membuat masyarakat enggan menerima secara langsung slogan "modern atau pembaharuan". Hal ini menjadi cikal bakal tuduhan kepada Ahmad Dahlan yang akan mendirikan sebuah organisasi Islam dengan citra rasa Kekristenan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan historiografi. Pada tahapan historiografi, penelitian ini melalui empat tahapan. Tahapan pertama, mengumpulkan informasi primer dan sekunder berkenaan tentang topik. Tahapan kedua melakukan kritik sumber informasi. Tahapan ketiga, melaukan interpretasi informasi. Keempat, tahapan penulisan teks sesuai kebenaran sumber. Penelitian akan memperjelas posisi Ahmad Dahlan dari tuduhan membangun organisasi Islam yang dibalut unsur Kekristenan, memperjelas maksud dari makna slogan modern dan pembaharuan yang digaungkan oleh Ahmad Dahlan. Selain itu, upaya Ahmad Dahlan dalam membentengi atas maraknya Kristenisasi terhadap masyarakat Jawa pada abad 19. Hal ini dapat memperkuat peran Ahmad Dahlan dalam pembaharuan dan penyebaran Islam dengan ciri khas ke modernan.

Kata Kunci: Ahmad Dahlan, Islamisasi, Kristenisasi, Modern, Pembaharuan

Abstrack: The slogan "modern" and "renewal" is closely associated with the Muhammadiyah organization. At the beginning of the 20th century, modernity was still very foreign to Indonesian people, especially residents of Java. So the opinion spread that the spread of Islam advocated by Ahmad Dahlan was just a manipulation of Christianity that was subtly disguised as Islam. This opinion is due to the rise of Christianization in Java which uses Arabic culture. The mixing of Arab culture and European culture in Java in the 19th century made people reluctant to directly accept the slogan "modern or renewal". This became the starting point for accusations against Ahmad Dahlan of establishing an Islamic organization with a Christian image. This research uses a qualitative descriptive method with a historiographic approach.

At the historiography stage, this research went through four stages. The first stage, collecting primary and secondary information regarding the topic. The second stage is to criticize the information source. The third stage, interpreting the information. Fourth, the stages of writing the text according to the truth of the source. The research will clarify Ahmad Dahlan's position regarding accusations of building an Islamic organization wrapped in elements of Christianity, clarifying the meaning of the modern and reforming slogan echoed by Ahmad Dahlan. Apart from that, Ahmad Dahlan's efforts to fortify the rise of Christianization of Javanese society in the 19th century. This can strengthen Ahmad Dahlan's role in renewing and spreading Islam with modern characteristics.

Keywords: *Ahmad Dahlan, Islamization, Christianization, Modern, Renewal*

Introduction

Sosok Ahmad Dahlan sangat berpengaruh dalam sejarah Republik Indonesia dan perkembangan Negara Indonesia. terutama dalam organisasi, pendidikan, keagamaan, dan modernisasi pemikiran. Ini dibuktikan oleh upaya Ahmad untuk membangun sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga organisasi Muhammadiyah. Keberhasilan ini, bersama dengan darah, keringat, air mata, cacian, dan hinaan yang dia alami demi kemerdekaan Republik Indonesia, bukanlah hal yang mudah bagi seorang Ahmad Dahlan. Baik pembaca maupun peneliti tidak tahu mengapa Ahmad Dahlan melakukan itu semua. Mengembangkan organisasi, pembangunan, dan pendidikan bukanlah masalah terberat bagi Ahmad Dahlan. Meskipun demikian, dia melindungi umat Islam dengan keyakinan yang benar dari upaya Kristenisasi di tanah Jawa, sehingga Ahmad Dahlan sempat dituduh menyebarkan agama Kristen dengan mengatasnamakan Islam.

Perjuangan Ahmad Dahlan tidak mudah bagi semua orang. Dimulai dengan penghinaan, dan berbagai tuduhan, namun keberaniannya dan keinginan tulus untuk menyebarkan agama Islam memberinya kekuatan (Lenggono W, 2018). Sejumlah masalah menghadang pemikiran progresif Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan. Salah satunya adalah bekerja sama dengan Budi Utomo, yang pada saat itu merupakan organisasi yang kurang populer di kalangan umat Islam, terutama di kalangan mereka yang beragama Islam (Moewashi, 2023). Pemikiran-pemikiran Ahmad Dahlan yang progresif ditolak oleh banyak orang. Salah satu contohnya adalah kerja sama Ahmad Dahlan dengan Budi Utomo, yang pada saat itu dianggap sebagai organisasi yang tidak disukai oleh kaum priyayi dan mayoritas umat Islam (Moewashi A and Ziaulhaq M, 2019). Keprihatinan Ahmad Dahlan terhadap kondisi global umat Islam pada saat itu, yang tenggelam dalam kebodohan, kemusyrikan, dan keterbelakangan, memotivasinya untuk mengembangkan ide pembaruan pemikirannya ke dalam sebuah perbuatan yang nyata. Selain itu, keadaan kolonial Belanda di Indonesia menyebabkan penindasan, kekerasan, dan Kristenisasi yang merajalela (Ismail et al 2023).

Di tengah kehadiran pemerintah Belanda dan misi Kristenisasi di Indonesia, Organisasi Muhammadiyah muncul. Orang Islam pada masa itu selalu dikategorikan sebagai penduduk pribumi, apakah mereka Melayu, Jawa, atau orang lain. Sebaliknya, agama Kristen dibandingkan dengan agama Barat atau Belanda. Keluarga Indonesia yang mengirimkan anak-anak mereka ke institusi pendidikan Belanda atau ke institusi pendidikan Melayu dan Jawa yang didirikan oleh pemerintah Belanda sering dituduh menyuruh anak-anak mereka masuk agama Kristen (Abdullah N 2015). Jika melihat kembali ke masa lalu, Portugis dan Spanyol datang ke Nusantara pada abad ke-16, beragama Katolik Romawi; kemudian, pada abad ke-17, Inggris dan Belanda beragama Kristen Protestan. Para pendeta yang membawa misi Pekabaran Injil di tanah Jawa melakukan Kristenisasi secara masif, mendapat perlawanan yang kuat dari masyarakat Jawa. Pada abad ke-17, populasi Muslim di Pulau Jawa meningkat pesat (Wolterbeek, 1995). Menurut Van den End (1999) Selain Brucker, tiga pelopor lain di Tanah

Jawa, Emde, Coolen, dan Jallesma, adalah pendeta pertama yang mempelajari bahasa Jawa selama misi pekabaran Injil. Dengan menggunakan bahasa dan budaya "Sanggar pemujaan Agamawi Jawi", dia berhasil merubah keyakinan masyarakat Jawa (Hutahaean W, 2021). Ini menunjukkan betapa besarnya penyebaran Kristenisasi ketika Alkitab ditemukan dalam bahasa Jawa dan beraksarakan Arab Pegon pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Kiai Sadrach, Kiai Tunggul Wulung, dan Kiai Tosari adalah penerjemah Alkitab yang merupakan seorang Kiai, dan pekerjaan ini telah menyebar ke kalangan tokoh agama di pulau Jawa (Culver J E, 2014).

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif (*Library research*) (Yusuf, 2014). Penelitian ini melewati tiga tahapan dalam menganalisis isi. Pada tahap awal, peneliti memberikan penjelasan tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Tahap kedua penelitian kualitatif dikenal sebagai reduksi atau fokus. Pada tahap ini, peneliti mengurangi data yang ditemukan pada tahap pertama untuk memfokuskan penelitian mereka pada masalah tertentu. Mereka menyortir data dengan cara memilih mana yang menarik, penting, berguna, dan baru, dan menyingkirkan data yang tidak digunakan. Berdasarkan pertimbangan ini, data dikelompokkan menjadi berbagai kategori, yang kemudian menjadi subjek penelitian. Tahap pemilihan adalah tahap ketiga dari proses penelitian. Pada titik ini, peneliti memberikan penjelasan lebih rinci tentang fokus yang telah ditetapkan (Prihartono, 2016). Setelah melakukan analisis mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh pada tahap ketiga penelitian ini, peneliti dapat menemukan tema dengan cara menggabungkan data tersebut menjadi konstruksi pengetahuan, hipotesis, atau ilmu baru. Penelitian kualitatif tidak hanya dapat menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi atau data yang akurat (Sholikhah, 1970).

Menurut (Kuntowijoyo, 1995) penelitian sejarah harus melalui empat proses yang tidak dapat dihelakkan. Tahapan pertama, mengumpulkan informasi primer dan sekunder berkenaan tentang topik. Tahapan kedua melakukan kritik sumber informasi. Tahapan ketiga, melakukan interpretasi informasi. Keempat, tahapan penulisan teks sesuai kebenaran sumber. Proses analisis isi dilakukan dengan menggunakan paradigma historis, pengumpulan data, kritik sumber mengenai tentang otoritas Ahmad Dahlan, Analisis mendalam mengenai polemik yang terjadi pada masa Kristenisasi, dan interpretasi hasil penelitian dengan kebenaran-kebenaran yang ditemui dalam penelitian. (Wahidul et al., 2019).

Literatur Review

Penelitian tentang kristenisasi dan Ahmad Dahlan terdapat 47 penelitian terdahulu. Terdapat beberapa kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Kebaruan dari penelitian ini adalah peran dan upaya Ahmad Dahlan dalam menaggulani Kristenisasi di tanah Jawa dengan gaya pembaharuan serta moderenisasi Keislaman dibalut dengan sebuah organisasi Islam. Penelitian tentang Ahmad Dahlan "Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan" (Arofah S and Jamu'in M, 2015), "Respon KH Ahmad Dahlan Terhadap Gerakan Kristenisasi di Indonesia" (Ma'sa L, 2018), "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)" (Abdullah N, 2015b), "Strategi Dakwah KH Ahmad Dahlan" (Hermansyah, 2022), "Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional KH Ahmad Dahlan Bagi Peserta Dikdik MI/SD di Indonesia" (Rahmi Fuadati & Fuadah, 2020), dan "Antara Tradisionalis dan Modernis Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan" (Selamat K, 2019). Keenam penelitian ini hanya berfokus kepada pembahasan tentang Ahmad Dahlan dalam bentuk sejarah dan pendidikan, tidak adanya pembahasan tentang upaya Ahmad Dahlan dalam membentengi umat Islam di Jawa terhadap Kristenisasi.

Terdapat 13 penelitian tentang organisasi Muhammadiyah yang menjelaskan beberapa unsur, yaitu "*The Clash Of Ideology Muhammadiyah (Moderate Versus Radical Ideology Fight)*" (Hidayat, 2019), "Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam" (Anis, 2019),

“Muhammadiyah dan Moderatisme Islam Indonesia” (Lorinda, 2022), “Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Di Era Modern” (Kahfi, 2015), “Sayap Moderasi Muhammadiyah, Progresif-Dinamis untuk Indonesia (Berke)Maju(An)” (Setiawan B, 2019), “Corak Pembaharuan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi” (Rosyadi, 2013), “Diskursus Makna Toleransi terhadap Non-Muslim” (Romadhan S, 2019), “Muhammadiyah Jawa dan Landasan Kultural Untuk Islam Berkemajuan” (Burhani A N, 2019), “Dakwah Kultural Muhammadiyah Antara Pembaruan dan Pembauran” (Supanto, 2009), “Muhammadiyah Paradigma Gerakan Sosial Keagamaan” (Saguni M K, 2018), “Arah Politik Pendidikan Islam di Masa Disrupsi” (Suparlan and Sutama, 2020), “Dinamika Pendidikan Islam Pada masa Penjajahan” (Supriatun, 2023), “Organisasi Sosial Keagamaan Persyarikatan Muhammadiyah, Tokohnya dan Kegiatannya dalam Bidang Pendidikan” (Salito et all, 2023). Penelitian ini hanya berfokus kepada paradigma Muhammadiyah dalam membangun sebuah organisasi dan pendidikan, tidak terdapat upaya awal mula Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam membentengi umat Islam di Jawa terhadap kristenisasi.

Ruh dalam penelitian ini terdapat pada kata Kristenisasi, Hal ini sudah menjadi fenomenal dari zaman kolonial hingga saat ini. Upaya Kristenisasi belum tuntas diteliti oleh beberapa peneliti, itu disebabkan terdapat polemik dan fenomena yang berbeda disetiap kasusnya, mulai dari tokoh, wilayah, dan waktu akan menemukan permasalahan yang berbeda. Itu dapat dibuktikan dengan penelitian yang sudah diteliti “Peranan Orang Kristen Dalam Pusaran Politik di Indonesia”(Benyamin, 2019), “Sejarah Penyebaran Agama Kristen di Indramayu” (Muhammad, 2016), “Menghidupkan Tradisi dan Kebudayaan Jawa Dalam Kristenisasi Kiai Sadrach di Purworejo Jawa Tengah” (Rosyid, 2022), “Kyai Sadrach Dan Gerakan Pribumisasi Kristen Di Jawa” (Kadimin L, 2014), “A postcolonial biography of Sadrach: The tragic story of an indigenous missionary” (Singgih, 2015), “Kristenisasi di Indonesia Tinjauan Historis dan Teologis” (Adian H, 2007), “Serat Suluk Pawestri Samariyah Sebuah Pencarian Tirtamarta Dalam Nuansa Kejawaen -Kristiani” (Priyo D, 2006), “Gereja Santo Antonius Purbayan Sejarah Awal Gereja Katolik Belanda di Solo” (Yunani A, 2016), “Peran Sosiologi Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia” (A. Aritonang, 2019), “Komunikasi Injil Terhadap Etnis Jawa di Jawa Tengah” (Sunarko S, 2017), “Bingkai Pemeliharaan Iman Peran Kolonial Belanda Dalam Pertumbuhan Agama Kristen Indonesia Abad 17 Hingga Awal Abad 19” (Intan B, 2018), “Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GJKW) Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang” (Fitroh, 2018), “Perkembangan Fasilitas Kesehatan Zending di Yogyakarta 1901-1942” (Wulanadha and Dwikurniarini, 2015), “Model Pelayanan Kontekstual Kiai Sadrach Dalam Pekabaran Injil di Tanah Jawa” (Suranto and Christiaan, 2022), “Kejawaan dan Kekristenan Negoisasi Identitas Orang Kristen Jawa Dalam Persoalan Sekitar Tradisi Ziarah Kubur” (Yuwono E S, 2016), “Misi Kristen di Indonesia Kesaksian Kristen Protestan” (Intan, 2015), “*Social Identity and Equality a Cruch Formation in Yogyakarta*” (Khusyairi, 2020), “Tradisi Santri Dalam historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa” (Suryo, 2000), “Kebangkitan Islam dan Respon Umat Kristen: Kajian Peran Seminar Agama-Agama Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia” (Renhoard, 2022). Penelitian ini membahas tentang sejarah perkembangan agama Kristen dan tokoh-tokoh Kristiani di wilayah masing-masing, seperti Kiai Sadrach di Jawa tengah, Kiai Tunggal Welung di Jawa Timur. Sejarah yang diungkap merupakan polemik lokal serta kolaborasi ajaran Kristen dengan budaya setempat.

“Politik Islam Dalam Pusaran Sejarah Surakarta” (Joebagio, 2013), “Relasi Agama dan Negara: Perspektif Sejarah” (Darojat Z, 2019), “Dakwah Dan Pendidikan Sarekat Islam Sebagai Fase Pembuahan Nilai-Nilai Pancasila” (Rizkianto, 2022), “Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang Karya M.C. Ricklef” (Alie, 2015), “Islamisasi Jawa” (Azra A, 2013), “Dari Perpisahan Kolonial ke Perjuangan Nasional Sejarah Singkat Hubungan Islam-Kristen di Indonesia” (Jong K D, 2012), “Hubungan

Sosial Budaya Kristen dan Islam Periode pertengahan dan modern” (Mujahidin, 2019), “Runtuhnya Dunia Takhayul dan Perkembangan Agama di Negara Barat Pada Akhir Abad 20” (Naamy, 2017), “Persaingan Islam dan Kristen di Kota Solo. Sebuah Tinjauan Sejarah” (Arifyadiputra, 2020), “Islam Indonesia Dalam Studi Sejarah, Sosial, dan Budaya (Teori Penerapan)” (Ittihadiyah H, 2011)

Sampai saat ini, konflik antara agama Islam dan Kristen belum usai. Karena perjuangan dari latar belakang misi yang berbeda, persaingan ini semakin ketat. Para pemimpin agama Islam dan Kristen bekerja keras untuk memastikan misi ini berhasil. Salah satu pejuang Islam, Ahmad Dahlan, memiliki tujuan yang luar biasa untuk mendorong pembaharuan dan modernisasi untuk melindungi dan memperjuangkan kemajuan umat Islam di Indonesia. Dengan permasalahan pada latar belakang penelitian ini maka timbullah rumusan masalah sebagai berikut. 1. Bagaimana perkembangan Kristen di Pulau Jawa pada abad 19? 2. Bagaimana peran serta otoritas Ahmad Dahlan terhadap misi Kristenisasi? Dengan menggunakan konsep pembaharuan dan modernisasi, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kekuatan Ahmad Dahlan dalam melindungi umat Islam dari ancaman Kristenisasi pada abad ke-20.

Perkembangan Kristenisasi di Pulau Jawa

Kaum Muslim dan pemeluk agama lain menghadapi masalah Kristenisasi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Tokoh Kristen Indonesia seperti Dr. W.B. Sidjabat dan TB Simatupang sering berusaha mengelak bahwa pemerintah kolonial Belanda juga membantu menyebarkan agama Kristen di Indonesia. Mereka mengklaim bahwa tujuan duniawi kaum kolonialis tidak ada hubungannya dengan kaum misionaris. Penyebaran agama Kristen lebih banyak disebabkan oleh kuasa Alkitab daripada oleh orang-orang Kristen sendiri. Namun, argumen tokoh-tokoh Kristen semacam itu sulit diterima oleh bukti sejarah. Sulit untuk menolak bahwa kaum kolonialis membantu dan terlibat dalam Sejarah Kristenisasi (Adian H, 2007).

Selama proses Kristenisasi di pulau Jawa, para utusan Injil bukan hanya menghadapi masalah agama suku. Meskipun demikian, mereka juga menghadapi kosmologi Hindu-jawa, yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pulau Jawa sudah diislamkan pada tahun 1800, tetapi masyarakat pra-Islam masih ada. Tradisi dan dunia spiritual (*ngelmu*) masih memengaruhi orang Jawa. Pada saat itu, Gereja Pekabaran Injil (GPI) di Jawa tidak perlu melakukan tugas penginjilan kepada masyarakat Jawa. Kemudian muncul tiga pusat pekabaran Injil dengan tokohnya, seperti Emde di Surabaya (1851); Coenrad Coolen di ngoro (1830); dan J.E. Jellesma (1850–1858) (Culver J E 2014). Paulus Tosari, Kyai Tunggul Wulung, dan Kiai Sadrach adalah tokoh-tokoh masyarakat Jawa yang membantu menyebarkan Pekabaran Injil di Pulau Jawa. Paul Tosari (kasan) berasal dari Pulau Madura. Kehidupan sebelumnya penuh dengan masalah. Sementara sang ibu memaksanya untuk menjadi seorang santri, dia malah terjebak dalam kebiasaan berjudi dan mengalami beberapa kali perkawinan yang tidak mulus. Tosari pergi ke pulau jawa untuk *ngelmu* dan bertemu dengan Coolen. Dia kemudian menjadi pengikut Coolen dan dibaptis oleh Emde. Lainnya berkaitan dengan kiai Ngabdullah, alias Tunggul Wulung (1803-1885). Pada tahun 1853, Jallesma membaptiskannya. Beliau adalah petapa di lereng Gunung Kelud. Sejak menerima sekramen pembaptisan, tunggul welung menjadi pekabar Injil di beberapa tempat di Jawa Timur. Namun, gubernur jenderal dan Kementerian Daerah jajahan menanggapi dengan keras tindakan beliau (van den End & Weitjens, 1999). Kasus yang agak mirip terulang di riwayat Kiai Sadrach (Radin). Perkembangan Gereja di Jawa Tengah terkait dengan riwayat beliau. Beliau bertemu dengan jallesma pada tahun 1855 saat menjadi seorang santri di Jawa Timur. Ternyata pertemuan itu membuat Sadrach tertarik pada Injil, dan pada 1867 dia dibabtiskan di Batavia. Sadrach menyebarkan Injil dan

mendirikan jemaat di Tegal, Pekalongan, Yogyakarta, dan daerah lain di Jawa Tengah (Gumono, 2021).

Penerjemahan Alkitab di Indonesia dilakukan oleh Gereja pada abad ke-17 dan 18. Letnan Gubernur Jendral Raffles mendirikan Lembaga Alkitab di Jawa selama pemerintahan Inggris di Hindia dari tahun 1811 hingga 1816. Lembaga ini menjadi pembantu BFBS (*British and Foreign Bible Society*), tetapi pada tahun 1816, ia berganti nama menjadi *Outs-Indisch Bijbelgenootschap* (kadang-kadang disebut *Bataviaas Bijbelgenootschap*). Salah satu orang yang akan membuat terjemahan pertama Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jawa pada tahun lahir NBG (*Nederlands Bijbelgenootschap*) adalah Gottlob Brucker (19 Juli 1793–9 Juli 1857) (Swellengerrebel J, 2006). Pada pertengahan tahun 1817, Brucker sangat tertarik untuk belajar bahasa Jawa. Dia menerjemahkan keempat injil Perjanjian Baru dan kemudian menerjemahkan Perjanjian Lama, memasukkan elemen-elemen dari kebudayaan Jawa ke dalam penerjemahannya. Pada tahun 1829, terjemahan Alkitab berbahasa Jawa dicetak menggunakan aksara Jawa, dan pada tahun 1831, sebanyak 3000 eksemplar didistribusikan (Culver J E, 2014).

Setelah Brucker menerjemahkan Alkitab, Johann Fredrich Carl Gericke (1799-1857) kemudian menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jawa. Sepuluh traktat yang dia masukkan menjadi representasi budaya masyarakat Jawa. Dia pertama kali pergi ke Surakarta, tetapi ia tinggal di Ponorogo untuk waktu yang lama. Sejak tahun 1829, Gericke telah belajar bahasa dan budaya Jawa. Ia memahami traktat, dongeng, mitologi, sejarah, dan hukum Jawa. Ia menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jawa dengan beraksara Latin, dan pencetus menggambarkan tokoh-tokoh dalam Alkitab. Gericke sangat dihormati dan dicintai di Jawa sampai Kiai Hasan Besari, yang memimpin pesantren di daerah Ponorogo, menghargai dan menghormatinya (J. S. Aritonang & Steenbrink, 2008).

Peter Janz, yang fenomenal dalam penerjemahan berbahasa Jawa, adalah penerjemah ketiga. Pieter Janz, yang lahir pada tanggal 25 September 1820 dan meninggal pada tanggal 20 Juni 1904, adalah seorang pelopor yang memiliki pendekatan kultur sosial terhadap masyarakat Jawa. Dia memulai misi Kristenisasi dengan membeli atau menyewa tanah, mengumpulkan sejumlah besar pribumi, dan berusaha membangun hubungan dengan orang-orang Jawa “melalui kasih Kristen dan tindakan serta lembaga-lembaga yang memajukan kesejahteraan” (Wahidul et al., 2019). Janz juga berusaha memimpin orang-orang Jawa kepada Kristus melalui perkembangan dan tindakan Janz menjadi orang pertama yang melakukan kritikan keras terhadap penerjemahan Alkitab dan Injil orang-orang sebelumnya. Ia mengeritik bahwa masyarakat Jawa kesulitan memahami Alkitab karena bahasa yang mereka gunakan terlalu baku dan harfiah. Peter Janz menghabiskan tiga puluh tahun untuk menyelesaikan penerjemahannya ke dalam bahasa Jawa. Dia membuat perubahan dalam bahasa, menggunakan bahasa yang sederhana, menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Jawa menggunakan Aksara Arab Pegon, dan menciptakan penerjemahan yang sangat disukai oleh masyarakat Jawa saat itu. Ini karena pada abad ke-18 aksara Pegon menjadi aksara yang biasa digunakan orang Jawa. Kiai Sadrach, Tunggul Wulung, dan Tosari, antara lain, diminta oleh Janz untuk menjadi juru tulis Alkitab dengan menggunakan Aksara Pegon. Berawal dari ketiga kiai inilah penyebaran besar-besaran Kristen di Jawa. Para kiai ini memadukan budaya Jawa dengan ajaran Krinten menjadi Kristen Kejawen (Patronadi, 2024).

Upaya untuk menyelaraskan agama Kristen dengan budaya dan tradisi lokal dikenal sebagai gerakan pribumisasi Kristen. Gerakan ini muncul sebagai tanggapan terhadap keprihatinan orang Kristen di Jawa terhadap agama Kristen, yang dianggap masih asing karena tidak menyentuh kehidupan, tradisi, atau budaya Jawa. Masyarakat Jawa tidak mudah menerima agama ini (Kadimin L, 2014). Kiai Sadrach adalah salah satu tokoh yang sangat terkenal dalam menggunakan strategi dengan menggunakan budaya lokal. Dia adalah tokoh Penginjil yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat Jawa. Metode Tradisi dan Kebudayaan

Jawa dalam Kristenisasi Kiai Sadrach terdiri dari dua aspek penting: ibadah dan hubungan sosial (Guillot & Nafi'ah, 2020).

Tujuan utama Kiai Sadrach dalam menyebarkan ajaran agama Kristen kepada masyarakat Jawa adalah karena dua hal utama manusia hidup di dunia sebagai makhluk Tuhan yang tidak dapat dipisahkan adalah ibadah dan hubungan sosial. Untuk menunjukkan bahwa mereka tetap terhubung dengan warisan dan kehidupan desa, gereja itu disebut sebagai masjid. Mereka masih menggunakan bedug untuk panggilan kebaktian, sama seperti lonceng gereja. Gereja-gereja tertentu menggunakan kentongan bambu atau kayu yang biasanya dibunyikan sebagai tanda bahaya atau untuk mengisyaratkan hal khusus kepada penduduk desa, terutama pada waktu malam. Gereja didirikan di halaman rumah imam, baik secara praktis maupun teologis, untuk mengakui peran penting imam dalam kehidupan jemaat. Di tengah pengikut dan santrinya, perannya mirip dengan seorang guru atau Kiai Jawa (Suranto and Christiaan, 2022). Sadrach dan anggota jemaatnya tinggal di desa bersama tetangga Muslim daripada hidup terpisah dalam kelompok eksklusif. Karena itu, gaya hidup mereka tidak mudah dibedakan dari orang Jawa lainnya. Kehidupan jemaat Sadrach sangat mirip dengan kehidupan kaum Muslim Jawa. Para kiai memanfaatkan pendekatan pribadi yang positif, berkomunikasi dengan figur yang berpengaruh, menemukan "*common ground*" dan berbicara, memberikan makna baru kepada nilai-nilai budaya etnis Jawa, dan menyebarkan Injil melalui kelompok kecil dengan kasih sayang (Rosyid, 2022).

Karya tunggul wulung yang bermanfaat untuk misi Kristenisasi di Jawa Timur juga berhasil berkat kecermelangan idenya. Usahnya mendorong kurang lebih 150 orang Jawa menjadi Kristen. Tunggul Wulung menyarankan Jallesma, Zendling Belanda, untuk membangun gereja besar untuk para masyarat di lokasi tersebut. Setelah gereja-gereja dibangun di Jawa Timur, 606 orang menjadi Kristen. Tunggul Wulung merencanakan untuk mengumpulkan orang Kristen di satu desa, membuat brosur dengan judul "*Landontginning en Evangekisatie op Java* (Pembukaan Tanah dan Pemberitaan Injil di Jawa), dan menulis buku tentang Kekristenan dengan nuansa Jawa, salah satunya yang luar biasa adalah "*Ratoe Adil Panetep Panatagama*." (Brotosudarmo, 2023).

Kristenisasi Pulau Jawa

Pengaruh paradigma Ahmad Dahlan dalam bentuk ide, gagasan, serta pembaharuan terhadap bangsa Indonesia terutama agama Islam. Kata modernisasi dan pembaharuan selalu melekat pada sosok Ahmad Dahlan. Kenapa tidak, hal itu terjadi dimana bangsa Indonesia masih dalam penjajahan dan maraknya Kristenisasi, Ahmad Dahlan sudah memberikan terobosan-terobosan diluar nalar masyarakat Indonesia saat itu, pembaharuan serta modernisasi dalam pendidikan, kesehatan, sosial dan keagamaan. Perjalanan yang sulit dilalui Ahmad Dahlan dalam menggapai keberhasilan itu semua. Perjalanan kemerdekaan bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang. Dari penjajahan oleh pihak Portugis, Spanyol dan masa kolonial Belanda. Belum lagi masa Kristenisasi bergitu masif di Indonesia, terutama di pulau Jawa yang mana penduduk Indonesia terbanyak berada di pulau ini. Misi Kristenisasi di Indonesia di mulai pada abad ke-15, akan tetapi khususnya di pulau Jawa dimulai pada Abad ke-16. Pengaruh kolonial Belanda dalam misi Kristenisasi dengan mengirimkan para Zendling bernama Emde, Coolen, dan Jallesma untuk misi Pekabaran Injil di Jawa.

Banyaknya kendala yang dihadapi oleh para Zendling ketika berbenturan dengan masyarakat Jawa yang sudah terislamisasikan dan benturan budaya Barat yang sulit diterima oleh orang Jawa. Pada akhirnya para Zendling merekrut para kiai/orang yang berpengaruh untuk melakukan Pekabaran Injil. Mereka adalah Kiai Paulus Tosari, Tunggul Wulung, dan Kiai Sadrach. Cara lain yang dilakukan para Zendling dalam Pekabaran Injil, yaitu mengutus para penerjemah Alkitab ke dalam bahasa Jawa. Penerjemah pertama, Brucker menerjemahkan empat Injil ke dalam bahasa Jawa dengan menggunakan aksara Jawa. Kedua, Gericker,

menerjemahkan Alkitab Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jawa menggunakan Aksara Latin, dan menambahkan gambar tokoh-tokoh kekristenan dalam terjemahan tersebut. Ketiga, Peter Janz menerjemahkan Alkitab Perjanjian Lama ke dalam bahasa Jawa dengan menggunakan Aksara Arab Pegon. Metode ini paling berhasil dilakukan dalam Pekabaran Injil, hal itu disebabkan Aksara Pegon menjadi Aksara tulisan yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada akhir abad ke-19.

Otoritas Ahmad Dahlan Terhadap Kristenisasi

Pada periode masa kolonial abad ke-19, yaitu setelah kerajaan-kerajaan Islam pada abad ke-16 sampai awal abad ke-17 runtuh, tradisi besar Santri menjadi basis kekuatan sosial politik masyarakat pedesaan itu dalam melawan kekuasaan kolonial Belanda. Demikian pula pada periode kelahiran nasionalisme di Indonesia, tradisi besar Santri kembali menjadi basis kekuatan sosial politik bagi berdirinya organisasi pergerakan nasional seperti Sarekat Dagang Islam, Sarekat Islam, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Partai Sarekat Islam Indonesia, dan Masyumi (Rizkianto, 2022). Dampak lain dari keberadaan Tradisi Besar Santri ini, yaitu kelahiran dikhotomi orientasi sosiokultural masyarakat Jawa dan Indonesia Indonesia yang muncul dengan apa yang disebut “Islam Mutihan” dan “Islam Abangan”, aliran “Ortodoks dan Herodoks”, ahli “*Sunnah wal Jamaah*” dan kaum “Islam Modern”, “Santri dan Abangan”, dan kaum “Nasionalis Keagamaan” dan “Nasionalis Sekular (Suryo, 2000).

Proses Islamisasi di Jawa, atau lebih tepatnya ‘santrinisasi’, yaitu makin menguatnya komitmen dan praktek keislaman masyarakat Muslim Jawa, tidak berlangsung lurus. Salah satu faktor terpenting meningkatnya santrinisasi Jawa itu adalah bangkitnya berbagai organisasi moderen di kalangan Muslim sepanjang dasawarsa kedua dan ketiga abad 20. Pertama-tama, ada banyak yang disebut sebagai organisasi ‘modernis’ dalam kadar yang berbeda-beda sejak dari SDI, SI, Jami’at Khair, Muhammadiyah dan sebagainya. Secara berurutan, sebagian sebagai respon dan reaksi terhadap ‘tantangan’ kaum modernis itu adalah munculnya NU pada 1926 yang dulu sering disebut sebagai ‘kaum tradisionalis’ (Azra A, 2013).

Clifford Geertz mencoba mengaitkan ideologi tertentu dengan perkembangan sistem sosial di masyarakat Jawa. Ricklefs juga melihat perspektif ini dengan mengatakan bahwa masing-masing variasinya memiliki dinamika unik di dalamnya. Di antara kelompok santri tradisionalis dan modernis, NU, Muhammadiyah, Persis, *al-Washliyah*, *al-Irsyad*, dan DDII (Alie, 2015). Di sisi lain, kelompok abangan dapat diklasifikasikan secara politik menjadi kebatinan murni dan kebatinan setengah Islam. Pembinaan ini didasarkan pada kebiasaan sehari-hari orang Jawa yang dianggap luar biasa dan terkenal, seperti Ronggowarsito, Embah Wali (227-230), dan bahkan Presiden Soeharto sendiri. Orang yang disebutkan terakhir ini dianggap sebagai tokoh kebatinan Jawa yang hebat yang mengalahkan guru spiritualnya, Sudjono Hoemardhani dan Soediyat Prawirokoesoema, yang juga dikenal sebagai Empu Rama Diyat. Keislaman para priyayi yang terlibat dalam gerakan nasionalisme, seperti Budi Utomo, Ki Hajar Dewantara, dan Sukarno, dianggap sebagai perwujudan semangat Islam pada mereka (Jong K D, 2012).

Muhammadiyah, Persis, *al-Washliyah*, *al-Irsyad*, dan lain-lain disebut sebagai kelompok yang mendorong perubahan. Mereka berusaha mengembangkan Islam secara utuh dan menghindari TBC (*Takhayul, Bid'ah, dan Khurafat*) (Naamy, 2017). Saat menghadapi kebudayaan Jawa dan kelompok santri tradisional, gerakan beberapa organisasi dianggap berlebihan. Oleh karena itu, gerakan pembaharuan ini seringkali ditentang oleh masyarakat Islam pedesaan serta kelompok santri tradisional yang masih menghormati kebudayaan Jawa dalam ibadah Islamnya (Mujahidin, 2019).

Muhammadiyah didirikan oleh Ahmad Dahlan, yang bekerja sebagai khotib dan pedagang di Kesultanan Kraton Yogyakarta. Di tengah kesibukannya sebagai khotib dan

pedagang, dia berdakwah di rumahnya dengan memberikan pelajaran agama Islam di tengah kesibukannya sebagai khotib dan pedagang karena melihat umat Islam pada waktu itu *jumud*, awam, dan penuh dengan ritual-ritual mistik (Rosyadi, 2013). Banyak orang menentang ajaran Muhammadiyah pada awalnya, tetapi berkat kesungguhan dan perjuangan Ahmad Dahlan, kerabat dan sejawatnya menyambutnya. Bisnis sehari-hari Ahmad Dahlan sebagai pedagang sangat mendukung ajarannya, sehingga dakwahnya cepat menyebar keluar kampung kauman, Yogyakarta, bahkan sampai keluar daerah dan Yogyakarta.

Secara ringkas, Muhammadiyah dapat digambarkan sebagai gerakan modernis. Karena sejak awal berdirinya, organisasi ini telah menjadi penarik gerbong modernisasi, yang di Indonesia sering disebut sebagai rasionalisasi. Ini terbukti dari berbagai tindakan yang dilakukan sejak 1912 (Setiawan B, 2019). Di antaranya adalah penekanan pada pendidikan modern, yang menempatkan akal pada posisi yang sangat penting, menggunakan sistem kelas, dan mengajarkan materi yang dibutuhkan zamannya. Selain itu, sistem kedokteran modern digunakan sebagai pengganti sistem takhayul dan perdukunan. Salah satu contohnya adalah Ahmad Dahlan mengecam sikap *taklid* buta, yang berarti mengikuti apa yang dikatakan orang tua atau nenek moyang tanpa mempertimbangkan dengan akal (Kahfi, 2015).

Muhammadiyah adalah organisasi sosial, kemasyarakatan, kultural, dan sebagai gerakan Islam yang tidak berpolitik, tetapi tidak anti politik. Muhammadiyah melihat politik sebagai bagian penting dari ajaran Islam dan sebagai alat untuk mencapai cita-citanya, yaitu masyarakat Islam yang sebenarnya. Meskipun demikian, Ahmad Dahlan tidak menegasikan politik secara eksplisit. Beliau menjadi anggota dan konsultan Partai Sarekat Islam dan Budi Utomo selama delapan tahun sejak 1909. Pada Kongres Budi Utomo yang diadakan di pesantrennya pada tahun 1917, pengurus Budi Utomo mengajukan pasal dalam Anggaran Dasar, Selain itu, mempertahankan agama Islam tanpa Muhammadiyah memiliki pertimbangan politik. Muhammadiyah tidak menggunakan istilah "*Ad-Daulah Al-Islamiyyah*" dalam Anggaran Dasarnya. Karena tujuan Muhammadiyah adalah membentuk masyarakat Islami dan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ini tidak menunjukkan bahwa Muhammadiyah menolak penerapan hukum Islam (Arofah S and Jamu'in M, 2015).

Memasuki tahun 1912 M, pemerintah kolonial Belanda berusaha menghancurkan kekuatan Islam di Surakarta dan Yogyakarta dengan menggunakannya untuk kriterisasi. Alasannya adalah bahwa Surakarta dan Yogya dikelilingi oleh pusat-pusat pendidikan kristenisasi dari Ungaran, Salatiga, boyolali, dan kebumen, serta Magelang yang berfungsi sebagai pusat pendidikan serdadu Belanda (Abdullah N, 2015b). Menghadapi masalah seperti itu, Ahmad Dahlan dengan organisasinya giat melakukan tabligh, merapikan, dan mengubah caranya. Ahmad Dahlan bahkan sering berbicara dengan para pendeta dan pastor. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kebenaran Islam dan kemampuan umat-umatnya untuk melindungi agamanya. Ahmad Dahlan mencoba menghindari konflik langsung dengan agama Kristen. Dia percaya bahwa tidak efektif secara strategis untuk menantang peran aktif mereka dan menghentikan penetrasinya melalui konfrontasi langsung. Menurutnya, yang lebih penting dari itu adalah membuat kaum Muslim sadar akan konsekuensi dari kegiatan misi tersebut. Oleh karena itu, lebih penting untuk membangun infrastruktur gerakan daripada terlibat dalam konflik langsung dengan kelompok Kristen (Ma'sa L, 2018). Dengan demikian, Ahmad Dahlan berusaha menjadikan kaum Muslim mampu menghadapi pengaruh misi Kristen yang lebih besar. Karena mereka dianggap mendukung rezim kolonial atau setidaknya tidak menentangnya, Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dibenci oleh banyak orang. Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, Ahmad Dahlan berhasil menjalin hubungan dan persahabatan yang kuat dengan sejumlah besar pendeta Kristen. saat mengundang orang-orang Kristen ke forum yang dia adakan atau menerima undangan mereka untuk berbicara secara pribadi atau berpartisipasi dalam diskusi terbuka. Ahmad Dahlan tidak melakukan ini karena mendukung

misi kristenisasi mereka; sebaliknya, itu lebih tentang cara menghadapi dan menanggapi misi penginjilan. Disebutkan beberapa kisah tentang bagaimana Dahlan memperdebatkan Islam. Ia pernah menantang seorang misionaris Kristen dari Belanda bernama Domine Baker, Dr. Zwemer. Dr. Zwemer adalah seorang misionaris Amerika yang ditugaskan untuk menyebarkan Injil di negara Asia, termasuk Indonesia. Ia juga menantang misionaris lainnya, Dr. Laberton. dimana Ahmad Dahlan berhasil mengalahkan mereka dalam perdebatan terbuka (Hidayat, 2019).

Kelahiran Muhammadiyah adalah hasil dari interpretasi teologis dan sosiologis Ahmad Dahlan tentang cara masyarakat menangani masalah keagamaan dan sosial. Dia mengidentifikasi setidaknya lima karakteristik dari gerakan dakwah Muhammadiyah: 1. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis; 2. Gerakan pembaharuan Islam *tajdid*, yang mengangkat gagasan pembaharuan pemikiran Islam berdasarkan nalar teologis kritis; dan 3. Gerakan *tanzih*, yang berfokus pada pemurnian praktik keagamaan yang telah tercampur dengan tradisi masyarakat dan harus kembali ke praktik agama yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. 5. Gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* bertujuan untuk mendorong, merangkul, dan mendorong orang-orang di seluruh dunia untuk kembali pada ajaran Islam dengan cara yang damai, santun, toleran, dan dialogis (Hidayat, 2019). Dakwah Muhammadiyah harus dikembangkan dengan cara yang santun, welas asih, humanis, toleran, pro-bawahan, dan menghargai pluralitas. Namun, saat ini, banyak orang mengkritik Muhammadiyah karena dianggap terjebak dalam gerakan fundamentalis dan ortodoks karena ide-ide pembaharuan keagamaan dan tindakan sosial telah berkurang. Meskipun demikian, Muhammadiyah berfungsi sebagai "Soko Guru" untuk membangun peradaban bangsa Indonesia. Salah satu ijhtihad kebangsaan terbesar Muhammadiyah adalah upayanya untuk mengubah cara orang Indonesia berpikir dari cara yang konvensional menjadi cara yang rasional dan berbasis ilmu untuk menangani masalah yang dihadapi masyarakat (Hermansyah, 2022).

Pengikut Muhammadiyah sebenarnya terbagi menjadi beberapa kelompok saat berurusan dengan kebudayaan Jawa. Pertama, mereka, yang sebagian besar adalah kaum abangan, terlibat secara aktif di PNI. Setelah itu, mereka tertarik dengan praktik keberagamaan dan sosial Muhammadiyah, tetapi tradisi sosial dan budaya masyarakat abangannya tetap ada. Kelompok tersebut dikenal sebagai Marmud atau Marhaenis Muhammadiyah. Salah satu kelompok Islam Muhammadiyah yang dikenal sebagai Marmud menginternalisasi atau mengintegrasikan hukum syariah ke dalam tradisi sinkretik. Kedua, ada organisasi lain yang dikenal sebagai Muhammadiyah Ikhlas, yang merupakan representasi Islam murni yang fundamentalis. Mereka percaya bahwa bekerja adalah kewajiban agama (*amaliah*), dan tarjih adalah hasil terbaik yang memuat hukum-hukum Islam. Ketiga, kelompok Muhammadiyah Ahmad Dahlan, yang beragama sesuai tuntutan *tarjih* dan cukup toleran terhadap TBC. Sebagian besar dari mereka adalah pegawai pemerintah dan mendukung partai Golkar. Jika dibandingkan dengan kelompok Muhammadiyah Ikhlas, kehidupan mereka lebih mapan. Keempat adalah kelompok Muhammadiyah Neotradisionalis atau Munu, juga dikenal sebagai Muhammadiyah NU, yang sebagian besar terdiri dari petani. Sebagian besar kelompok ini masih melakukan TBC setiap hari. Kelompok ini melihat Tuhan sebagai lebih kompromis, pendengar, dan penerima doa. Mereka melihat "orang saleh" di lembaga keagamaan seperti pesantren, majelis taklim, dan ritual doa yang tampaknya lebih magis, yaitu penyambung kepada Tuhan (Anis, 2019).

Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah melihat Kristenisasi sebagai suatu tantangan dan contoh bagi para pemimpin Muslim. Metode yang digunakan dalam kegiatan misi Kristen

sering digunakan sebagai contoh. Sekolah-sekolah, rumah sakit, klinik, dan panti asuhan yang didirikan Muhammadiyah banyak mengambil inspirasi dari misi Kristen. Bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan dan fakir miskin hanya dapat dilakukan oleh inisiatif individu. Selain itu, pengumpulan zakat hanya bergantung pada keinginan individu orang Islam sendiri. Keluarga biasanya memberikan perlindungan kepada anak-anak yatim. Sebagian besar keluarga Muslim percaya bahwa memelihara anak-anak yatim akan membawa berkah. Oleh karena itu, menyediakan rumah bagi anak yatim dan mengatur rumah khusus untuk mereka adalah inovasi, begitu pula dengan membangun klinik kesehatan (Kahfi, 2015). Gerakan kependuan adalah aktivitas lain dari misi Kristen yang dicontohkan oleh Muhammadiyah. Setelah mendengar tentang masalah kependuan dari seorang guru Muhammadiyah di Solo yang melihat latihan kependuan misi Kristen di alun-alun Mangkunegaran, Ahmad Dahlan membentuk gerakan kependuan Muhammadiyah, *Hizbul Wathan*, pada tahun 1918. Mengakui manfaat dari gerakan seperti ini, Ahmad Dahlan tidak ragu-ragu untuk membentuk *Hizbul Wathan*. Selain latihan kependuan biasa, pandu-pandu Muhammadiyah juga diberi pelajaran agama dan latihan organisasi. Ini dilakukan untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi saat mereka dewasa dan bergabung dengan organisasi Muhammadiyah (Rosyadi, 2013).

Dalam diskusi umat yang tunggal, atau *ummah wahidah*, Islam sebagai sistem budaya memiliki elemen yang bersifat transnasional, transkultural, dan transetnik. Oleh karena itu, untuk menghadapi gerusan zaman dan tantangan global, Muhammadiyah harus memahami multikulturalisme dan pluralisme dalam lanskap sosial keindonesiaan (Saguni M K, 2018). Jika Muhammadiyah awalnya dianggap sebagai gerakan purifikasi agama dan penghentian arus kristenisasi di era kolonial, maka Muhammadiyah sekarang setidaknya harus memiliki dua perspektif tentang tempatnya di tengah pluralitas kultural. Pertama dan terpenting, hubungan dengan kelompok keislaman lain harus dibangun tanpa menimbulkan keraguan atau *stereotyping* yang dapat memperluas perbedaan sosial. Organisasi Islam termasuk organisasi lokal, nasional, dan internasional. Sayangnya, fakta di lapangan sering menunjukkan bahwa banyak anggota Muhammadiyah yang sering menentang ekspresi kultural komunitas mereka. Kedua, untuk menunjukkan bahwa Muhammadiyah menyadari eksistensinya di tengah-tengah berbagai peradaban dan ideologi, sangat penting untuk berkolaborasi dengan kelompok non-Muslim. Muhammadiyah dapat bekerja sama dengan kelompok lain melalui dialog iman dan kerja sama konkrit. Muhammadiyah harus lebih terbuka untuk menerima fakta kemajemukan ini, seperti yang mereka lakukan di masa lalu ketika mereka bersaing dengan gerakan Kristenisasi kolonial (Salito et al, 2023).

Salah satu tujuan dakwah kultural Muhammadiyah adalah untuk mempelajari dan memanfaatkan kekuatan kultural yang ada dalam masyarakat Islam untuk menyebarkan Islam yang hidup, yaitu Islam yang memiliki kemampuan untuk mengubah potensinya menjadi upaya kemajuan sosial (Selamat K, 2019). Dakwah kultural memungkinkan upaya pembauran dengan kelompok lain tanpa terpengaruh oleh rasa rendah diri atau pengabdian terhadap "akidah" Muhammadiyah. Namun, tujuan dakwah kultural adalah untuk menciptakan nuansa yang selaras dengan mozaik bangunan budaya kelompok lain (Supanto, 2009).

Muhammadiyah melihat organisasi modernis sebagai jalan menuju kepentingan umat Islam. Organisasi berfungsi sebagai alat yang memungkinkan cita-cita umat untuk mencapai tujuannya tanpa terikat oleh mitologi individu. Muhammadiyah bukan gerakan pemberontakan budaya, tetapi kebanyakan orang mengenalinya sebagai gerakan ganyang TBC (*Tahayul-Bid'ah-Khuraifat*). Karena kebencian Muhammadiyah terhadap budaya lokal, organisasi ini tampak tidak berpijak pada kenyataan budaya (Burhani A N, 2019).

Ahmad Dahlan percaya bahwa pendidikan dapat membantunya meningkatkan keterampilan psikomotorik dan kognitifnya di masa depan. Pendidikan yang ideal harus sesuai dengan kebutuhan komunitas mereka. Ahmad Dahlan menolak pendekatan pendidikan tradisional, yang berfokus pada pembelajaran yang diwariskan tanpa mempertimbangkan relevansinya dengan perubahan zaman (Arofah S and Jamu'in M, 2015). Padahal, Ahmad Dahlan menyatakan bahwa Alquran dan hadis mencakup berbagai topik, termasuk bukan hanya topik agama tetapi juga aspek-aspek yang berkaitan dengan dinamika hidup. Mengangkat guru yang memiliki kualifikasi dalam ilmu agama adalah cara untuk mencapai perubahan dalam tenaga pengajar atau guru. Pada akhirnya, langkah ini menghasilkan Muhammadiyah memiliki sumber daya guru dengan latar belakang pesantren. Guru-guru ini juga menerima pendidikan sekolah dari pemerintah, serta guru dari alumni sekolah guru Muhammadiyah (Supriatun, 2023).

Pembaharuan dan Modernisasi Ahmad Dahlan

Dalam periode Islamisasi Pulau Jawa selogan “Santrinisasi” menjadi fenomenal dikalangan masyarakat Jawa. Peran santri terhadap kemajuan Islam sangat berpengaruh dalam misi Islamisasi. Faktor terpenting dari meningkatnya santrinisasi Jawa adalah bangkitnya berbagai organisasi moderen, seperti SDI, SI, Jami'at Khair, Muhammadiyah, dan Nahdhatul Ulama. Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan di Yogyakarta menjadi salahsatu gerakan moderenis. Muhammadiyah sendiri sebuah organisasi tidak berpolitik, akan tetapi tidak anti politik. Pembaharuan yang dilakukan Ahmad Dahlan dari segi dahwaknya tidak menjauhi para Pendeta/Pastor pada masa itu, beliau sering berdiskusi dan menghadiri forum untuk menghindari konflik dengan kelompok Kristen. Aspek teologis dan sosiologis lahirnya Muhammadiyah merupakan gagasan dari Ahmad Dahlan dalam menangani masyarakat dari aspek agama dan sosial. Dari gerakan Muhammadiyah, terpecahlah pengikutnya menjadi empat golongan ketika bertabrakan dengan kebudayaan Jawa. Pertama, kaum Abangan. Kedua, Muhammadiyah Ikhlas. Ketiga, Muhammadiyah Ahmad Dahlan. Keempat, Muhammadiyah Neotradisionalis/Munu. Ahmad Dahlan melihat Kristenisasi bukanlah sebagai musuh, akan tetapi sebuah tantangan dan persaingan. Kegiatan Kristen dapat dijadikan contoh dalam masalah sistem pendidikan, kesehatan, rumah sakit. Klinik, panti asuhan, dan membantu fakir miskin. Pandangan Ahmad Dahlan ini dalam bentuk dakwah kultural yang dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Jawa.

References

- Abdullah N. (2015a). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 1–16.
- Abdullah N. (2015b). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1), 22–38.
- Adian H. (2007, February). Kristenisasi di Indonesia Tinjauan Historis dan Teologis. *Media Dahwah*, 8–13.
- Alie, M. (2015). Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang Karya M.C. Ricklefs. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 14(1), 185–197.
- Anis, M. (2019). Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam. *MIMBAR Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2). <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/mimbar>

- Arifyadiputra, A. F. (2020). Persaingan Islam dan Kristen di Kota Solo. Sebuah Tinjauan Sejarah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 142. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4952>
- Aritonang, A. (2019). Peran Sosiologi Gereja Dalam Relasi Kehidupan Antar Umat Beragama Indonesia. *Jurnal TeDeum*, 9(1), 69–101.
- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. A. (2008). *A History of Christianity in Indonesia*. Brill. <https://books.google.co.id/books?id=cUoGJSs9yOUC>
- Arofah S and Jamu'in M. (2015). Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan. *Tajdida*, 13(2), 114–125.
- Azra A. (2013). Islamisasi Jawa. *Studi Islamika*, 20(1), 169–191.
- Benyamin, S. (2019). *Peranan Orang Kristen Dalam Pusaran Politik di Indonesia*.
- Brotosudarmo, T. H. P. (2023). *Injil Kerajaan Sang Ratu Adil: Kisah Hidup dan Misi Penginjilan Kiai Ibrahim Tunggul Wulung*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=2kS9EAAAQBAJ>
- Burhani A N. (2019). Muhammadiyah Jawa dan Landasan Kultural Untuk Islam Berkemajuan. *Ma'arif*, 14(2), 75–87.
- Culver J E. (2014). *Sejarah Gereja Indonesia* (Heru Winoto, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Biji Sesawi.
- Darojat Z. (2019). Relasi Agama dan Negara: Perspektif Sejarah. *Al-Turas Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama*, 25(1), 75–93.
- Fitroh, I. (2018). Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GJKW) Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *Jurnal HISTORIA*, 6(1).
- Guillot, C., & Nafi'ah, A. S. (2020). *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Jawa*. Ircisod. <https://books.google.co.id/books?id=ofkOEAAAQBAJ>
- Gumono, A. T. (2021). *Sadrach dan Sejarah Gereja Kristen Kerasulan Indonesia : Suatu Pendekatan Wawasan Kristen Alkitabiah*. CV Jejak (Jejak Publisher). <https://books.google.co.id/books?id=C01QEAAAQBAJ>
- Hermansyah. (2022). Strategi Dakwah KH Ahmad Dahlan. *Perspektif*, 1(4), 345–366. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i4.179>
- Hidayat, M. C. (2019). The Clash Of Ideology Muhammadiyah (Moderate Versus Radical Ideology Fight). *Afkaruna*, 15(2). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0108.328-333>
- Hutahaean W. (2021). *Sejarah Gereja Indonesia*. Ahlimedia Book. <https://books.google.co.id/books?id=K4MqEAAAQBAJ>
- Intan B. (2018). Bingkai Pemeliharaan Iman Peran Kolonial Belanda Dalam Pertumbuhan Agama Kristen Indonesia Abad 17 Hingga Awal Abad 19. *Core*, 18(1), 1–21.
- Intan, B. F. (2015). Misi Kristen di Indonesia Kesaksian Kristen Protestan. *Societas Dei*, 2(2), 326–367.
- Ismail et all. (2023). Kontribusi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Riwayah*, 15(1), 63–82.

- Ittihadiyah H. (2011). *Islam Indonesia Dalam Studi Sejarah, Sosial, dan Budaya (Teori Penerapan)* (Ittihadiyah H, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Pusat Kajian Sejarah dan Budaya Islam.
- Joebagio, H. (2013). Politik Islam Dalam Pusaran Sejarah Surakarta. *Millah*, 13(1), 155–178.
- Jong K D. (2012). Dari Perpisahan Kolonial ke Perjuangan Nasional Sejarah Singkat Hubungan Islam-Kristen di Indonesia. *Gema Teologi*, 36(2), 231–2241.
- Kadimin L. (2014). Kyai Sadrach Dan Gerakan Pribumisasi Kristen Di Jawa. *Silih Asuh*, 1(1), 25–41.
- Kahfi, M. (2015). *Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Di Era Modern*.
- Khusyairi, J. A. (2020). Social Identity and Equality a Cruch Formation in Yogyakarta. *Putrawijaya*, 21(1), 75–95.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah - Google Books*. Bentang Budaya. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_ilmu_sejarah/gLBrAwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pengantar+Ilmu+Sejarah+kuntowijoyo&printsec=frontcover
- Lenggono W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina (Jurnal Pemikiran Islam)*, 19(1), 42–62.
- Lorinda, R. (2022). Muhammadiyah dan Moderatisme Islam Indonesia. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(2). <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i2.43>
- Ma'sa L. (2018). Respon KH Ahmad Dahlan Terhadap Gerakan Kristenisasi di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, 1(2), 79–90.
- Moewashi, A. (2023). Muhammadiyah sebagai Gerakan Sosial Baru: Pendirian dan Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam Konteks Modernitas dan Anti-kekerasan. *Focus*, 4(2), 121–132. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i2.7210>
- Moewashi A and Ziaulhaq M. (2019). Studi Kebencian: Analisis Komparasi pemikiran Bediuzzaman Said Nursi (1877-1960) dan KH Ahmad Dahlan (1868-1923). *Melintas*, 35(3), 1–21.
- Muhammad, R. (2016). *Sejarah Penyebaran Agama Kristen di Indramayu*.
- Mujahidin. (2019). Hubungan Sosial Budaya Kristen dan Islam Periode pertengahan dan modern. *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–10.
- Naamy, N. (2017). Runtuhnya Dunia Takhayul dan Perkembangan Agama di Negara Barat Pada Akhir Abad 20. *Tasamuh*, 15(1), 75–87.
- Patronadi, S. S. (2024). *Sadrach's Community and its Contextual Roots: A Nineteenth-Century Javanese Expression of Christianity*. Brill. <https://books.google.co.id/books?id=TNn7EAAAQBAJ>
- Prihartono, A. W. (2016). Surat Kabar & Konvergensi Media (Studi Deskriptif Kualitatif Model Konvergensi Media Pada Solopos). *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 105–116. <https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4210>
- Priyo D. (2006). Serat Suluk Pawestri Samariyah Sebuah Pencarian Tirtamarta Dalam Nuansa Kejawen -Kristiani. *Diksi*, 13(1), 32–42.

- Rahmi Fuadati, H., & Fuadah, A. Z. (2020). *Memperkenalkan Sejarah Pahlawan Nasional KH Ahmad Dahlan Bagi Peserta Dikdik MI/SD di Indonesia*.
- Renhoard, J. M. (2022). Kebangkitan Islam dan Respon Umat Kristen: Kajian Peran Seminar Agama-Agama Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 604–620. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.529>
- Rizkiyanto, A. (2022). Dakwah Dan Pendidikan Sarekat Islam Sebagai Fase Pembuaian Nilai-Nilai Pancasila. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 25–36. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n1.2022.pp25-36>
- Romadhan S. (2019). Diskursus Makna Toleransi terhadap Non-Muslim. *Komuniti*, 11(2), 100–118.
- Rosyadi, I. (2013). Corak Pembaharuan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi. *Tajdida*, 11(2), 117–128.
- Rosyid, M. N. (2022). Menghidupkan Tradisi dan Kebudayaan Jawa Dalam Kristenisasi Kiai Sadrach di Purworejo Jawa Tengah. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(2), 186–202. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>
- Saguni M K. (2018). Muhammadiyah Paradigma Gerakan Sosial Keagamaan. *Nukhbatul 'Ulum" Jurnal Bidang Kajian Islam*, 4(1), 21–30.
- Salito et all. (2023). Organisasi Sosial Keagamaan Persyarikatan Muhammadiyah, Tokohnya dan Kegiatannya dalam Bidang Pendidikan. *Isihumor: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1–12.
- Selamat K. (2019). Antara Tradisionalis dan Modernis Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan. *Ta'dib*, 22(2), 75–87.
- Setiawan B. (2019). Sayap Moderasi Muhammadiyah, Progresif-Dinamis untuk Indonesia (Berke)Maju(An). *Ma'arif*, 34(2), 50–59.
- Sholikhah, A. (1970). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Singgih, E. G. (2015). A postcolonial biography of Sadrach: The tragic story of an indigenous missionary. *Al-Jami'ah*, 53(2), 367–386. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.367-386>
- Sunarko S. (2017). Komunikasi Injil Terhadap Etnis Jawa di Jawa Tengah. *Jurnal Teologi El-Shadday*, 4(2), 2599–0489. <http://www.stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday>
- Supanto. (2009). Dakwah Kultural Muhammadiyah Antara Pembaruan dan Pembauran. *El-Harakah*, 11(2), 155–173.
- Suparlan and Utama. (2020). Arah Politik Pendidikan Islam di Masa Disrupsi. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 256–272.
- Supriatun. (2023). Dinamika Pendidikan Islam Pada masa Penjajahan. *Jurnal Edukatif*, 1(2), 159–167.
- Suranto and Christiaan. (2022). Model Pelayanan Kontekstual Kiai Sadrach Dalam Pekabaran Injil di Tanah Jawa. *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 14–26. <https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenias/index>

- Suryo, D. (2000). *Tradisi Santri Dalam historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa*.
- Swellengerrebel J. (2006). *Mengikuti jejak Leijdecker Jilid 1 (1820-1900)* (Vol. 1). Lembaga Alkitab Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=mHj6EAAAQBAJ>
- van den End, T., & Weitjens, J. (1999). *Ragi carita: 1860-sekarang*. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=ncnjqOBKx4C>
- Wahidul, D., Titin, A. ;, Ma'mun; I, N., Hidayat, S., Reiza, ;, & Dienaputra, D. (2019). Penciptaan Alam Semesta Dalam Naskah Layang Musa kang Kapisan Kaaranan purwaning Dumati Kajian Teologi dan Komparasi Kitab Agama Samawi. *Jumantara*, 10(1), 39–53.
- Wolterbeek, J. D. (1995). *Babad Zending di Pulau Jawa*. Taman Pustaka Kristen. <https://books.google.co.id/books?id=RxFnEAAAQBAJ>
- Wulanadha and Dwikurniarini. (2015). *Perkembangan Fasilitas Kesehatan Zending di Yogyakarta 1901-1942*.
- Yunani A. (2016). Gereja Santo Antonius Purbayan Sejarah Awal Gereja Katolik Belanda di Solo. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(1), 229–256.
- Yusuf. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. In A. M. Prof. Dr. Yusuf (Ed.), *Kencana* (Pertama). KENCANA.
- Yuwono E S. (2016). Kejawaan dan Kekristenan Negoisasi Identitas Orang Kristen Jawa Dalam Persoalan Sekitar Tradisi Ziarah Kubur. *Humanika*, 16(1), 93–104.